



**PENGARUH KOMPETENSI KEPALA DESA DAN EFIKASI DIRI MASYARAKAT
TERHADAP PERILAKU SADAR WISATA**

Oleh

Nanis Hairunisya

STKIP PGRI Tulungagung; Jl. Mayor Sujadi 7 Tulungagung, telp/fax (0355) 321426

Prodi Magister Pendidikan IPS, STKIP PGRI Tulungagung

Email: nanis.hairunisya@stkipgritulungagung.ac.id

Abstrak

Kompetensi yang dimiliki kepala desa dan efikasi diri masyarakat diduga merupakan faktor-faktor yang dapat meningkatkan perilaku sadar wisata. Study ini bermaksud untuk membuktikan dugaan tersebut. Subjek penelitian adalah masyarakat Desa Sedayugunung Tulungagung. Populasi penelitian ini berjumlah 252 dan sampel berjumlah 72 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan rumus slovin. Data dikumpulkan dengan observasi dan angket. Analisis deskriptif, uji regresi linier berganda dan uji hipotesis digunakan untuk analisis. Terbukti dengan t hitung dan f hitung ada pengaruh positif kompetensi diri kepala desa dan efikasi diri terhadap perilaku sadar wisata. Kontribusi yang diberikan oleh kedua variabel tersebut sebesar 53%. Temuan baru dalam penelitian ini adalah perlunya indikator kompetensi kepala desa berupa keberpihakan kepala desa pada kepentingan rakyat, ketrampilan negosiasi dan persuasi kepala desa, sedang untuk efikasi diri ditemukan indikator baru pengalaman masa lalu yang terkait dengan prestasi dimaknai dengan sejarah keluarga yang sukses dan ketergantungan pada sosok kepala desa sangat menentukan perilaku sadar wisata. Perilaku sadar wisata ini akan menjadi kebiasaan jika masyarakat sudah terbiasa dengan kegiatan sapta pesona

Kata Kunci: Kompetensi, Efikasi Diri & Perilaku Sadar Wisata

PENDAHULUAN

Pembangunan pariwisata yang telah dilakukan pemerintah selama beberapa tahun terakhir tentunya sudah membawa banyak peningkatan pada perilaku sadar wisata masyarakat. Melalui berbagai instansi pemerintah, pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan perilaku sadar wisata telah banyak dilakukan. Kepala desa sebagai pemimpin formal harus berperan dalam menggerakkan partisipasi masyarakat (Oroh, 2014)[1].

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kepala desa tidak mempunyai kompetensi atau kemampuan yang memadai dalam menggerakkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan, pendidikan rendah, tidak mempunyai ketrampilan yang memadai, kurang mempunyai pengalaman yang cukup di bidang

pemerintah, tapi ada juga yang disegani masyarakat karena karismatik dan ketokohnya di masyarakat. (Susanti, 2015)[2](Amat, 2015)[3]

(Lamangida, Akbar, & Hasan, 2017)[4]. Rendahnya kompetensi kepala desa diberbagai daerah menurut berbagai penelitian ini sangat menarik untuk diteliti terutama di Desa Sedayugunung yang mempunyai kepala desa sudah 2 kali terpilih walaupun umurnya relatif muda.

Disisi lain rendahnya partisipasi masyarakat menurut beberapa penelitian mempengaruhi keberhasilan pembangunan pariwisata di daerah meskipun kegiatan pemberdayaan seringkali dilakukan. Rendahnya partisipasi masyarakat ini salah satu penyebabnya adalah keyakinan individu masyarakat (efikasi diri) pada kemampuannya dalam berpartisipasi. (Khayati, 2016)[5] (Kuswandro, 2016).[6]

Konsep efikasi diri merupakan konsep yang mempengaruhi individu dalam melakukan apa yang ingin dilakukan, termasuk berpartisipasi dalam pembangunan wisata di desanya melalui perilaku sadar wisata. ("Efikasi Diri: Tinjauan



Teori Albert Bandura,” 2006) [7]. Perilaku sadar wisata yang bisa dicapai oleh masyarakat desa merupakan sebuah prestasi masyarakat desa yang bisa diraih secara kolektif yang harus diupayakan oleh kepala desa. Berdasar pemikiran diatas maka penelitian ini ingin mengetahui pengaruh kompetensi kepala desa dan efikasi masyarakat terhadap perilaku sadar wisata masyarakat Desa Sedayugunung, kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur.

LANDASAN TEORI

Perilaku Sadar Wisata. Penelitian empiris yang membahas teori perilaku dilakukan oleh Ajzen, yang menemukan bahwa Sikap, norma subyektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan terbukti terkait dengan serangkaian perilaku yang sering dilakukan, normatif, dan keyakinan kontrol tentang perilaku, tetapi belum ditemukan hubungan pasti dari unsur-unsur perilaku (Ajzen, 1991)[8] Beberapa pakar psikologi sosial misalnya (Weiner, 2008),[9] (Kruglanski, 2001)[10] sepakat bahwa sebagian besar perilaku manusia diarahkan pada tujuan. Perilaku sosial manusia dapat digambarkan sebagai mengikuti garis rencana yang lebih baik atau kurang diformulasikan dengan baik. (Ajzen, 1985)[11].

Pengertian Sadar Wisata merujuk kepada Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata 2008 (Menteri Kebudayaan dan Pariwisata, 2008)[12] adalah suatu kondisi yang menggambarkan partisipasi dan dukungan segenap komponen masyarakat dalam mendorong terwujudnya iklim yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan di suatu destinasi atau wilayah. Bila dijabarkan maka makna dari peraturan ini adalah menciptakan kondisi aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah dan kenangan atau lebih dikenal dengan *sapta pesona* agar bisa memacu tumbuh kembangnya pariwisata.

Sejalan dengan pemahaman ini hasil penelitian Sihombing menyatakan bahwa. suatu kondisi yang menggambarkan partisipasi aktif masyarakat dalam mendorong terwujudnya iklim yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan pariwisata di suatu daerah.

Dibutuhkan upaya pemberdayaan, agar dapat memainkan peran yang lebih optimal dengan dua alasan, seperti mewujudkan tanggung jawab mereka sebagai tuan rumah yang baik bagi wisatawan dan memahami hak-hak wisatawan sebagai perwujudan kebutuhan dasar untuk rekreasi..(Sihombing, Sihombing, Lubis, & Tarmizi, 2019)[13]

Beberapa penelitian tentang perilaku sadar wisata di beberapa negara memperoleh data, bahwa dibutuhkan pendidikan kepada masyarakat untuk meningkatkan pemahaman sadar wisata (Andereck, Valentine, Knopf, & Vogt, 2005)[14] sementara itu (Mihalic, 2016)[15] menyatakan bahwa perilaku pariwisata yang bertanggung jawab didasarkan pada konsep pariwisata berkelanjutan.

(Cárdenas, Byrd, & Duffy, 2015) [16] menyatakan bahwa sebelum partisipasi masyarakat berjalan dengan baik, aktif, dilaksanakan dengan sepenuh hati serta bermakna dapat dicapai, perencanaan pariwisata perlu mengevaluasi tingkat kepedulian dan persepsi pemangku kepentingan tentang pariwisata, proses pariwisata, dampak, dan prinsip keberlanjutan. Penelitian ini mengembangkan dan mengujicobakan pemahaman pemangku Kepentingan tentang Indeks Pengembangan pariwisata berkelanjutan (SUSTDI), sebuah alat yang menilai kesadaran akan dampak pariwisata dan kesepakatan dengan prinsip-prinsip pengembangan pariwisata berkelanjutan. Penelitian ini menghasilkan solusi enam faktor); pelestarian sumber daya, pendidikan lingkungan, inklusi pemangku kepentingan, perencanaan ekonomi, kesadaran budaya, dan identifikasi sumber daya

masyarakat. Penelitian ini adalah langkah awal dalam menyediakan alat bagi perencanaan pariwisata untuk menilai tingkat kesadaran dan kesepakatan masyarakat sebagai pendahulu untuk mengembangkan program pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Kompetensi Kepala Desa. Sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Republik



Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa (Presiden Republik Indonesia, 2014),[17](Yusuf, 2017) [18] persyaratan untuk menjadi kepala desa adalah berpendidikan paling rendah tamat sekolah menengah pertama atau sederajat. Menurut undang-undang desa pasal 26 ayat (1) menyatakan Kepala Desa bertugas menyelenggarakan Pemerintah Desa, dan pemberdayaan masyarakat desa. Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), kepala desa memiliki kewajiban sebagaimana dalam pasal 26 ayat (4). Kepala desa harus menjalankan kewajibannya sebagaimana yang tercantum dalam pasal 26 ayat (4) diantaranya yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa, memelihara ketentraman dan ketertiban masyarakat desa, menyelenggarakan administrasi desa yang baik, mengelola keuangan dan aset desa, mengembangkan perekonomian masyarakat desa, membina dan melestarikan nilai sosial budaya masyarakat desa, memberdayakan masyarakat dan lembaga kemasyarakatan di desa, mengembangkan potensi sumberdaya alam dan melestarikan lingkungan hidup serta memberikan informasi kepada masyarakat desa. Beberapa hal tersebut merupakan beberapa kewajiban yang harus dipenuhi oleh kepala desa. Sementara itu (Mukodimah, Muslihudin, & Maseleno, 2018)[19] menghasilkan penelitian yang mengukur indeks kinerja lurah. Terdapat enam kriteria yang digunakan dalam penelitian ini yaitu : (1) Mengembangkan sumber pendapatan ,(2)Pemberdayaan masyarakat, (3) Kesejahteraan masyarakat, (4) Pelayanan publik,(5) Tingkat pengangguran, dan yang ke (6) Pendapatan perkapita.

Berbagai hasil penelitian tentang kepala desa menyatakan bahwa kinerja kepala desa belum efektif.(Purnamasari & Ramdani, 2018)[20]. (Susanti, 2015)[21](Hendri, Sapto BS, Ni Putu Chandra Ayu Ardania, 2016)[22] Sementara Kuengo Tounalet dan kawan kawan membagi kompetensi Kepala Desa dalam menjalankan tugas pemerintahan desa dilihat dari kompetensi pengetahuan dan kompetensi

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>
Open Journal Systems

sikap memperoleh data cukup baik / memadai; Namun dilihat dari kompetensi keterampilan dan keterampilannya masih kurang memadai. (Kuengo, Posumah, & Dengo, 2017)[23]

Efikasi Diri. Efikasi diri (self efficacy) adalah tindakan-tindakan yang bertujuan serta harga diri baik yang positif maupun negatif. Harga diri yang positif dimaknai dengan keyakinan bahwa seseorang memiliki kapasitas untuk menggunakan sarana secara efisien yang mengarah ke keadaan yang diinginkan. Sebaliknya harga diri yang negatif dimaknai dengan orang-orang yang menganggap diri mereka tidak berdaya, tidak bahagia dan tidak termotivasi untuk bertindak. (Flammer, 2015).[24]

Persepsi efikasi diri seseorang berkaitan dengan kemampuan mereka untuk mencapai tujuan (Bandura, 2006).[25] Lebih lanjut menyatakan bahwa ukuran efikasi diri seseorang berbeda-beda tergantung kepada minat dan tujuan masing-masing individu. Bandura juga menyatakan bahwa efikasi diri merupakan inti dari social kogintive. Efikasi diri merupakan aspek pengetahuan tentang diri sendiri yang paling berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari(Bandura, 1978)[26]

Efikasi diri telah menjadi faktor pemicu yang sangat efektif untuk motivasi dan pembelajaran siswa. Keyakinan efikasi diri telah ditemukan sangat berpengaruh terhadap perubahan kinerja siswa, untuk memediasi prestasi akademik siswa..(Zimmerman, 2000)[27].

Berdasar beberapa tulisan Bandura maka indikator efikasi diri yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Pengalaman keberhasilan,

pengalaman orang lain, persuasi verbal, keadaan fisiologi dan emosi. .

METODE PENELITIAN

Pendekatann penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif non eksperimen korelasional. Populasi penelitian adalah masyarakat Sedayugunung yang berumur 18 tahun keatas, terlibat langsung dengan destinasi



pariwisata seperti kepala desa dan perangkatnya, karang taruna, Pokdarwis, Ibu PKK, UKM, penyedia jasa penyewaan, warung, toko, petani, yang kesemuanya berjumlah 252 penduduk. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampel kriteria inklusi dan rumus pengambilan sampel menggunakan rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = N / (1 + (N \times e^2)) \text{ (Hidayat, 2017) [28]}$$

Diperoleh angka 72 penduduk yang dijadikan sampel penelitian. Metode pengumpulan data menggunakan angket tertutup, wawancara dan observasi. Angket terlebih dulu diujikan pada 30 penduduk untuk menguji validitas dengan membandingkan r hitung dan r tabel dengan rumus korelasi product moment, dengan taraf signifikan 5%. Apabila r hitung > dari 0,361 maka butir pernyataan tersebut dikatakan valid dan instrumen layak untuk dijadikan alat ukur. Sementara reliabilitas angket menggunakan rumus Alpha Cronbach, dengan kriteria nilai > 0,60.

Analisis data menggunakan uji asumsi klasik normalitas, linieritas, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas Sementara uji hipotesis menggunakan uji t untuk parsial, uji F untuk simultan, analisis regresi linier berganda dan koefisien determinasi.

Perilaku sadar wisata digunakan sebagai variabel terikat dan kompetensi profesional kepala desa dan efikasi diri sebagai variabel bebas. Variabel Perilaku sadar wisata menggunakan indikator aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan unsur kenangan.

Variabel Kompetensi professional kepala desa menggunakan indikator kompetensi pengetahuan, kompetensi sikap dan kompetensi keterampilan. Variabel Efikasi diri menggunakan indikator pengalaman menguasai sesuatu prestasi, pengalaman orang lain, persuasi sosial, pembangkitan emosi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Sedayugunung berada di perbukitan tinggi dengan luas 1999,09 ha. Luas desa 128 Ha dan hutan negara 1871,09 Ha. Jumlah penduduk desa Sedayugunung sebanyak 1092 jiwa yang tersebar di 4 Dusun, 4 RW dan 11 RT. Desa Sedayugunung memiliki banyak potensi destinasi pariwisata yang masih alami. Wisatawan yang datang akan menikmati pemandangan matahari terbit, arena track tril yang lintasannya sejauh kurang lebih 75 km, bukit gomo, danau biru, dan goa pertapan.

Data tentang perilaku sadar wisata, kompetensi kepala desa dan efikasi diri diperoleh dari hasil angket yang terkumpul. Angket berisi 20 pertanyaan dan setiap item pertanyaan responden memilih salah satu jawaban diantara 5 pilihan jawaban. Data yang diperoleh dari angket perilaku sadar wisata, kompetensi kepala desa dan efikasi diri berturut-turut disajikan sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Perilaku Sadar wisata

No	Kelas Interval	Klasifikasi	Frekuensi	Prosentase
1	51 - 60	Sangat setuju	41	56,90%
2	41 - 50	Setuju	30	41,70%
3	31 - 40	Cukup	1	1,40%
4	21 - 30	Kurang	0	0
5	11 - 20	Sangat Kurang	0	0
Total			72	100%

Tabel 2: Distribusi frekuensi Kompetensi Kepala Desa

No	Kelas Interval	Klasifikasi	Frekuensi	Prosentase
1	51 - 60	Sangat setuju	28	38,90%
2	41 - 50	Setuju	36	50%
3	31 - 40	Cukup	8	11,10%
4	21 - 30	Kurang	0	0



5	11 - 20	Sangat Kurang	0	0
Total			72	100%

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Efikasi Diri

No	Kelas Interval	Klasifikasi	Frekuensi	Prosentase
1	51 - 60	Sangat setuju	52	72,20%
2	41 - 50	Setuju	20	27,80%
3	31 - 40	Cukup	0	0
4	21 - 30	Kurang	0	0
5	11 - 20	Sangat Kurang	0	0
Total			72	100%

Berdasar ketiga tabel diatas gambar 3 diatas, ditemukan bahwa perilaku sadar wisata, untuk menambah kepercayaan diri, persuasi sosial, serta pembangkitan emosi.

Semua variabel dinyatakan valid (layak) untuk digunakan sebagai instrumen dengan menggunakan rumus korelasi produk moment, diperoleh $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan $\alpha=5\%$. Demikian juga dengan uji reliabel, semua variabel dinyatakan reliabel atau dapat dipercaya karena diperoleh Cronbach's Alpha dengan masing- masing variabel berjumlah 0,952, 0,854, dan 0,890, dengan taraf signifikan 0,6 yang artinya masing-masing variabel memiliki nilai Cronbach's Alpha antara 0,8-1,0 sehingga disimpulkan bahwa seluruh angket dinyatakan reliable (handal).

Uji Normalitas Data

Persebaran data ada pada garis dan mengikuti arah garis, bisa disimpulkan bahwa data berdistribusi normal dan memenuhi uji normalitas data sehingga dapat dilakukan uji analisis berikutnya

Kompetensi kepada desa dan efikasi diri masyarakat Desa Sedayugunung Tulungagung secara umum dikategorikan sangat setuju.

Responden sangat setuju bila ingin memajukan pariwisata di desanya maka masyarakat harus bersama-sama menjaga keamanan, ketertiban, kebersihan, situs yang sejuk, keindahan, keramahan dan sedapat

mungkin memberikan kenangan yang indah pada wisatawan.

Responden sangat setuju bila kepala desa harus mempunyai wawasan yang luas tentang semua hal terutama tentang persoalan warganya, mempunyai sikap yang mengayomi semua warga, amanah, jujur dan berpihak pada kepentingan umum bukan golongan, serta minimal punya kompetensi ketrampilan untuk bernegosiasi atau ketrampilan persusif dalam mengendalikan situasi tertentu di masyarakat.

Responden juga setuju bahwa kepercayaan diri itu berasal dari indikator pengalaman masa lalu dalam hal ini masyarakat setuju bahwa biasanya taip orang punya pengalaman akan kesuksesan dan kegagalan. Selain itu setuju bila pengalaman orang lain bisa dijadikan contoh

Tabel 4. Kolmogorov- Smirnov Test One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test.

	Kompetensi Kepala Desa	Efikasi Diri	Perilaku Sadar Wisata
N	72	72	72
Normal Parameters ^{a,b} Mean	48,54	53,33	51,32
Sd. Deviation	6,789	4,364	5,533
Most Extreme Absolute Differences	,086	,093	,094
Positive	,086	,063	,060
Negative	-,082	-,093	-,094
Test Statistic	,086	,093	,094
Asymp. Sig. (2-tailed)	,200 ^c	,199 ^c	,186 ^c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan tabel 4, dapat dilihat nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 > 0,05 (kompetensi kepala desa), 0,199 > 0,05 (efikasi diri) dan 0,186 > 0,05 (Perilaku sadar wisata). Jadi data dalam riset ini berdistribusi normal.

Uji Linieritas

Tabel 5. Hasil Uji Linearitas Data Kompetensi Kepala Desa ANOVA Table



			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku Sadar wisata	Between Groups	(Combined)	1268,653	24	52,861	2,743	,002
		Linearity	771,076	1	771,076	40,045	,000
		Deviation from Linearity	497,577	23	21,634	1,124	,358
Within Groups			905,000	47	19,255		
Total			2173,653	72			

Tabel 6. Hasil Uji Linearitas Efikasi Diri ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku sadar wisata Efikasi diri	Between Groups	(Combined)	1063,419	15	70,895	3,578	,000
		Linearity	890,636	1	890,636	44,924	,000
		Deviation from Linearity	172,783	14	12,342	,623	,836
Within Groups			1110,233	56	19,826		
Total			2173,653	72			

Pada kolom Sig pada baris linieritas kompetensi kepala desa terhadap perilaku sadar wisata didapat $0,000 < 0,05$ kemudian kombinasi kolom Sig. pada baris deviation from linearity X1 terhadap Y atau kompetensi kepala desa terhadap perilaku sadar wisata sebesar $0,358 > 0,05$. Jadi data riset memenuhi syarat linieritas.

Uji Multikolonieritas

Tabel 7 Hasil Uji Multikolonieritas Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics		
	Tolerance	VIF	
1 Kompetensi kepala desa Efikasi diri	,800	1,25	
	,800	1,25	

a. Dependent Variable: Perilaku sadar wisata

Dihasilkan nilai toleransi kompetensi profesional kepala desa dan efikasi diri sebesar $0,800 > 0,10$. Nilai VIF kurang dari 10,00 yaitu $1,250 < 10,00$, artinya model regresi riset ini tidak terjadi multikolonieritas diantara variabel.

Uji Heteroskedastisitas.

Dari tabel 8 dibawah ini hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini, yakni pada kolom Sig. pada baris kompetensi kepala

Vol.14 No.10 Mei 2020

desa sebesar $0,697 > 0,05$ kemudian kolom Sig. pada baris efikasi diri sebesar $0,813 > 0,05$. Jadi tidak terdapat heteroskedastisitas pada riset ini

Tabel 8. Hasil Uji Heteroskedastisitas. Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	2,824	3,450		,819	,416
Kompetensi kepala desa	,020	,051	,053	,392	,697
Efikasi Diri	-,017	,070	-,032	-,237	,813

a. Dependent Variable: Perilaku Sadar Wisata

Dihasilkan nilai t hitung ($4,190 > t_{tabel} (1,99495)$) dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Jadi ada pengaruh yang signifikan kompetensi kepala desa terhadap perilaku sadar wisata masyarakat Sedayugung. Dihasilkan nilai thitung ($5,061 > t_{tabel} (1,99495)$) dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ maka disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan efikasi diri terhadap perilaku sadar wisata.

Uji Simultan (Uji F)

Tabel 10 Hasil Uji F (Simultan)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression:	1150,832	2	575,416	38,818	,000 ^b
	Residual:	1022,820	69	14,833		
	Total:	2173,653	71			

a. Dependent Variable: Perilaku sadar wisata

b. Predictors: (Constant), Kompetensi kepala desa, efikasi diri

Nilai Fhitung ($38,818 > F_{tabel} (3,13)$) dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ maka ada pengaruh yang signifikan antara variabel kompetensi kepala desa dan efikasi diri terhadap perilaku sadar wisata.

Analisis Regresi Berganda.

Hasil analisis regresi berganda disajikan pada tabel 8 berikut ini:

Tabel 11. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	4,354	5,671		,768	,445		
	Kompetensi kepala desa	,317	,076	,387	4,190	,000	,800	1,250
	Efikasi diri	,592	,117	,467	5,061	,000	,800	1,250

a. Dependent Variable: Kepuasan Kerja

Hasil uji regresi linear berganda dapat dilihat pada tabel 11. diperoleh nilai $a = 4,354$, nilai $b_1 = 0,317$, dan nilai $b_2 = 0,592$, sehingga



persamaan garis regresi yang didapat dalam riset ini adalah $Y = 4,354 + 0,317 X_1 + 0,592 X_2$.

Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 12. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.728	.529	.516	3,850

a. Predictors: (Constant), kompetensi kepala desa, efikasi diri

Berdasar tabel 12 menjelaskan bahwa pengaruh X₁ dan X₂ pada Y sebesar 72,8% (73%), ini berarti bahwa hubungan antara kompetensi profesional kepala desa dan efikasi diri pada perilaku sadar wisata sangat kuat,

Nilai R Square yang mengindikasikan determinasi X₁ dan X₂ terhadap Y adalah 52,9% (53%). Hal ini berarti 47% dipengaruhi faktor lain.

Jadi kontribusi kompetensi kepala desa dan efikasi diri terhadap perilaku sadar wisata kelas X program keahlian akuntansi dan sebesar 52,9%. Hipotesis pertama yang menyatakan bahwa ada pengaruh kompetensi kepala desa berpengaruh pada perilaku sadar wisata terbukti benar.

Hal ini disebabkan oleh bila kepala desa mempunyai wawasan yang luas tentang semua hal terutama tentang persoalan warganya, mempunyai sikap yang mengayomi semua warga, amanah, jujur dan berpihak pada kepentingan umum bukan golongan, serta minimal punya kompetensi ketrampilan untuk bernegosiasi atau ketrampilan persusif dalam situasi tertentu di masyarakat, masyarakat akan bersemangat untuk berpartisipasi dalam semua kegiatan di desa dan sungkan bila tidak ikut kegiatan. Hal ini akan meningkatkan perilaku sadar wisata masyarakat, atau sebaliknya. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mukodimah et al., 2018) [29](Widiyarta, Herawati, & Atmadja, 2017) [30] (Santi Putri Laksmi & Sujana, 2019)[31](Hairunisya, 2018) [32] tentang kompetensi profesional

Terungkap bahwa meskipun Kepala Desa Sedayugunung masih relative muda, tapi pada

saat pemilihan kepala desa yang ketiga kalinya, masyarakat tidak mau menunjuk orang lain sebagai kandidat kepala desa karena sangat senang dengan kepemimpinan Pak Zainal Arifin sebagai kepala desa lama. Hal ini disebabkan oleh kemampuan Pak Zainal dalam bernegosiasi dengan pihak manapun, baik dengan pemerintah, pihak swasta, perhutani, maupun pihak akademisi, terutama sikap dan perilakunya yang selalu mengutamakan kepentingan rakyat dalam hal meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Ketokohnya dalam mengelola destinasi gua pindul terungkap ketika dalam masa cuti pemilihan kepala desa yang baru, kondisi gua pindul yang ada di Desa Sedayugunung tidak terawat, karena masyarakat merasa tidak ada yang menggerakkan untuk kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan seperti kebersihan dan sebagainya.

Hasil penelitian menemukan ada pengaruh antara efikasi diri terhadap perilaku sadar wisata, secara persial dengan indikator yang paling dominan ialah indikator pengalaman masa lalu dalam mencapai prestasi. Prestasi menurut masyarakat Sedayugunung, bisa dimaknai sebagai garis keturunan. Sebagai contoh, bila orang tuanya sudah berpendidikan maka anaknya atau cucunya akan disekolahkan yang tinggi juga, atau sebaliknya. Prestasi disini dimaknai juga bila kakek neneknya mempunyai tanah yang luas, maka keturunannya juga tidak akan hidup kekurangan. Terungkap bahwa anggota masyarakat yang dianggap sukses dimasa lalu biasanya ucapannya akan diikuti oleh yang lain. Sebagai contoh ketika orang-orang yang dianggap berprestasi ini mengajak untuk melakukan bersih-bersih desa di destinasi wisata, maka banyak masyarakat yang akan ikut juga dalam kegiatan tersebut.

Hasil penelitian ini memperkaya teori (Bandura, 1977) (Bandura, 2006) (Bandura, 1978) dan (Flammer, 2015) tentang efikasi diri mengenai pemaknaan pengalaman masa lalu dalam mencapai prestasi. Prestasi didalam penelitian ini terungkap prestasi keluarga di masa lalu. Selanjutnya, berkaitan dengan perilaku



sadar wisata yang dimiliki masyarakat dapat tumbuh dari peningkatan efikasi diri.

Ditemukan juga bahwa secara simultan ada pengaruh antara kompetensi kepala desa dan efikasi diri terhadap perilaku sadar wisata. Terungkap bahwa masyarakat sangat membutuhkan pengetahuan dan wawasan dan pengalaman dari seorang kepala desa yang berkompeten dan keberpihakan kepala desa pada kepentingan masyarakat, serta efikasi diri yang memberikan pengalaman tentang perilaku sadar wisata. Perilaku masyarakat dalam berpartisipasi dalam bidang sapta pesona pariwisata ditentukan oleh kepercayaan masyarakat akan kompetensi kepala desa dan bagaimana pengalaman masa lalu tentang prestasi dari masyarakat.

Berdasar hasil uji linier berganda ditemukan koefisien regresi kompetensi kepala desa sebesar 0,317 menunjukkan bahwa setiap penambahan 1 tingkat kompetensi kepala desa guru, maka akan meningkatkan perilaku sadar wisata sebesar 0,317, demikian sebaliknya. dengan ketentuan variabel lain adalah tetap atau tidak berubah.

Koefisien regresi efikasi diri sebesar 0,592 menunjukkan bahwa setiap penambahan 1 tingkat efikasi diri, maka akan meningkatkan perilaku sadar wisata sebesar 0,592 dengan ketentuan variabel lain adalah tetap atau tidak berubah. Artinya, variabel efikasi diri pengaruhnya lebih besar dibandingkan dengan variabel kompetensi kepala desa. Oleh karena itu perlu sosialisasi yang lebih giat untuk membuka wawasan masyarakat tentang efikasi diri dan hal apa saja yang menunjang meningkatkannya efikasi diri masyarakat, terutama dalam menilai kesuksesan masyarakat harus ditekankan pada peningkatan pendidikan baik secara formal, non formal maupun informal.

Selain itu diperlukan dukungan penuh khususnya kepala desa agar masyarakat makin semangat dan optimis berpartisipasi pada bidang sapta pesona pariwisata. Kelemahan penelitian ini adalah hanya dua variabel yang diteliti dalam perilaku sadar wisata dengan hasil 52,9%. Hasil ini diperoleh dengan asumsi faktor lain tidak berubah, sementara faktanya segala fenomena di

dunia riil selalu berubah secara dinamis. Untuk penelitian berikutnya perlu ditambah dengan variabel peran pemerintah daerah dan dinas pariwisata dalam meningkatkan perilaku sadar wisata

PENUTUP

Kesimpulan

variabel yang diteliti dalam perilaku sadar wisata dengan hasil 53 %. Hasil ini diperoleh dengan asumsi faktor lain tidak berubah, sementara faktanya segala fenomena di dunia riil selalu berubah secara dinamis. Untuk penelitian berikutnya perlu ditambah dengan variabel peran pemerintah daerah dan dinas pariwisata dalam meningkatkan perilaku sadar wisata

Saran

Untuk penelitian berikutnya perlu ditambah dengan variabel peran pemerintah daerah dan dinas pariwisata dalam meningkatkan perilaku sadar wisata. Untuk variabel efikasi diri perlu diteliti dengan menambahkan indikator prestasi masa lalu keluarga (track record) keluarga pada angket.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Oroh, G. (2014). Peranan Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Bidang Pertanian Di Desa Tumaratas Kecamatan Langowan Barat Kabupaten Minahasa. *Politico: Jurnal Ilmu Politik*.
- [2] Susanti, S. (2015). Peranan Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Sukamaju Kecamatan Tenggarong Seberang. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*.
- [3] Amat, A. W. (2015). Peranan Kepala Desa Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Governance*.
- [4] Lamangida, T., Akbar, M. F., & Hasan, H. (2017). Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Membangun Desa Bandung Rejo Kecamatan Boliyohuto. *Publik: (Jurnal Ilmu Administrasi)*.
<https://doi.org/10.31314/pjia.6.1.68-78.2017>
- [5] Khayati, R. (2016). Hubungan Modal Sosial Komunitas Dengan Persepsi dan Partisipasi

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>



- Aktivitas Budaya. Institut Pertanian Bogor.
<https://doi.org/10.1109/ciced.2018.8592188>
- [6] Kuswandoro, W. E. (2016). Strategi pemberdayaan masyarakat desa berbasis partisipasi. Percikan Pemikiran Tata Kelola Dan Pembangunan Desa.
- [7] Bandura, A. (2006). Guide for constructing self-efficacy scales. *Self-Efficacy Beliefs of Adolescents*.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- [8] Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*.
[https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- [9] Weiner, B. (2008). Reflections on the History of Attribution Theory and Research. *Social Psychology*.
<https://doi.org/10.1027/1864-9335.39.3.151>
- [10] Kruglanski, A. W. (2001). That “vision thing”: The state of theory in social and personality psychology at the edge of the new millennium. *Journal of Personality and Social Psychology*.
<https://doi.org/10.1037//0022-3514.80.6.871>
- [11] Ajzen, I. (1985). From Intentions to Actions: A Theory of Planned Behavior. In *Action Control*. https://doi.org/10.1007/978-3-642-69746-3_2
- [12] Menteri Kebudayaan dan Pariwisata. (2008). Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomer PM04/UM-001/MKP/2008.
- [13] Sihombing, D., Sihombing, M., Lubis, S., & Tarmizi, H. B. (2019). Community Tourism Awareness Influence Against Tourism Development And Regional Development In North Tapanuli Regency, Indonesia. *International Journal of Civil Engineering and Technology*.
- [14] Andereck, K. L., Valentine, K. M., Knopf, R. C., & Vogt, C. A. (2005). Residents’ perceptions of community tourism impacts. *Annals of Tourism Research*.
<https://doi.org/10.1016/j.annals.2005.03.001>
- [15] Mihalic, T. (2016). Sustainable-responsible tourism discourse - Towards “responsustable” tourism. *Journal of Cleaner Production*.
<https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2014.12.062>
- [16] Cárdenas, D. A., Byrd, E. T., & Duffy, L. N. (2015). An exploratory study of community awareness of impacts and agreement to sustainable tourism development principles. *Tourism and Hospitality Research*.
<https://doi.org/10.1177/1467358415580359>
- [17] Presiden Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa (2014).
<https://doi.org/10.1145/2904081.2904088>
- [18] Yusuf, E. M. (2017). Pengertian Undang-Undang Desa Dan Keistimewaannya.
- [19] Mukodimah, S., Muslihudin, M., & Maseleno, A. (2018). Implementasi Weighted Product Untuk Mengukur Indeks Kinerja Kepala Desa Di Kecamatan Pringsewu. KNSI.
- [20] Purnamasari, H., & Ramdani, R. (2018). Manajemen Pemerintahan Dalam Pembangunan Desa Di Desa Lemahabang Kecamatan Lemahabang Kabupaten Karawang. *CosmoGov*.
<https://doi.org/10.24198/cosmogov.v4i2.16131>
- [21] Susanti, S. (2015). Peranan Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Sukamaju Kecamatan Tenggarong Seberang. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*.
- [22] Hendri, Sapto BS, Ni Putu Chandra Ayu Ardania, I. R. dan S. A. (2016). Pengaruh Sumber Daya Manusia, Sarana Dan Prasarana Terhadap Kinerja Pengelolaan Keuangan Desa Di Kabupaten Lombok Tengah. *Conference on Management and Behavioral Studies*.
- [23] Kuengo, S., Posumah, J. H., & Dengo, S. (2017). Kompetensi Kepala Desa Dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Di Desa



- Tounelet Kecamatan Kakas Kabupaten Minahasa. *Jurnal Administrasi Publik UNSRAT*.
- [24] Flammer, A. (2015). Self-Efficacy. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition*. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.25033-2>
- [25] Bandura, A. (2006). Guide for constructing self-efficacy scales. *Self-Efficacy Beliefs of Adolescents*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- [26] Bandura, A. (1978). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Advances in Behaviour Research and Therapy*. [https://doi.org/10.1016/0146-6402\(78\)90002-4](https://doi.org/10.1016/0146-6402(78)90002-4)
- [27] Zimmerman, B. J. (2000). Self-Efficacy: An Essential Motive to Learn. *Contemporary Educational Psychology*. <https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1016>
- [28] Hidayat, A. (2017). Cara Hitung Rumus Slovin Besar Sampel.
- [29] Mukodimah, S., Muslihudin, M., & Maselena, A. (2018). Implementasi Weighted Product Untuk Mengukur Indeks Kinerja Kepala Desa Di Kecamatan Pringsewu. *KNSI*.
- [30] Santi Putri Laksmi, P., & Sujana, I. K. (2019). Pengaruh Kompetensi SDM, Moralitas dan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Fraud Dalam Pengelolaan Keuangan Desa. *E Jurnal Akuntansi*. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v26.i03.p18>
- [31] Hairunisya, N. (2018). Dinamika Pendidikan. *Journal Unnes*, 13(1), 54–71. <https://doi.org/10.15294/dp.v13il.13617>
- [32] Lamangida, T., Akbar, M. F., & Hasan, H. (2017). Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Membangun Desa Bandung Rejo Kecamatan Boliyohuto. *Publik : (Jurnal Administrasi)*. <https://doi.org/10.31314/pjia.6.1.68-78.2017>